

Urgensi Nilai Akidah dan Tauhid Dalam Membentuk Karakter Islami Berbasis Budaya

Marlizayani^{1*}, Jarir², Faridah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam, Bengkalis, Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau, Indonesia.

E-mail: marlizayani93@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1015>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26 May 2025

Revised: 01 June 2025

Accepted: 06 June 2025

Kata Kunci:

Aqidah Tauhid, Karakter Islami, Budaya Melayu.

Keywords:

Aqidah Tauhid, Islamic Character, Malay Culture.

ABSTRACT

Aqidah tauhid merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai keimanan. Dalam konteks masyarakat Melayu, ajaran tauhid tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial. Budaya Melayu yang sarat kearifan lokal memiliki potensi besar untuk menjadi media dalam internalisasi nilai-nilai tauhid kepada generasi muda. Pendidikan Islam yang menggabungkan ajaran akidah dengan pendekatan budaya lokal dinilai lebih efektif karena menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sinergi antara akidah tauhid dan budaya Melayu memperkuat pembentukan karakter religius, jujur, dan berakhlak mulia dalam diri peserta didik. Konteks budaya lokal membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan membumi. Pendidikan berbasis budaya tidak hanya melestarikan identitas kultural, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang berkelanjutan.

Aqidah tauhid serves as the fundamental foundation in shaping a strong Islamic character rooted in faith-based values. Within the context of Malay society, tauhid is not a standalone concept but is closely intertwined with local cultural values such as politeness, respect for elders, and social responsibility. Rich in local wisdom, Malay culture holds great potential as a medium for internalizing tauhid values among the younger generation. Islamic education that combines aqidah teachings with cultural approaches is considered more effective, as it engages both the emotional and social aspects of students. This study employs a qualitative descriptive approach through literature review of relevant scientific articles. The findings reveal that the synergy between aqidah tauhid and Malay culture strengthens the development of religious, honest, and noble character in students. The local cultural context helps learners to understand Islamic values in a more grounded and relatable manner. Culturally-based education not only preserves cultural identity but also serves as an effective means of instilling sustainable spiritual values.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Marlizayani, et al (2025). Urgensi Nilai Akidah dan Tauhid Dalam Membentuk Karakter Islami Berbasis Budaya, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1015>

PENDAHULUAN

Aqidah tauhid merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami yang kokoh. Pendidikan akidah tidak hanya menyampaikan aspek keimanan secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap hidup yang bersumber dari keyakinan terhadap keesaan Allah SWT. Pendidikan ini memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan yang

kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari¹. Dalam konteks masyarakat Melayu, ajaran Islam, khususnya nilai-nilai tauhid, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi lokal. Nilai-nilai seperti hormat pada orang tua, adab dalam pergaulan, dan etika bermasyarakat sejalan dengan ajaran tauhid yang menekankan kesalehan individual dan sosial.

Pendidikan Islam yang memadukan aspek akidah dengan nilai-nilai budaya lokal seperti budaya Melayu dapat memperkuat pembentukan karakter Islami yang tidak hanya teoritis, tetapi juga membumi dalam praktik kehidupan². Pendidikan karakter Islami yang terintegrasi dengan budaya Melayu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran tauhid secara kontekstual. Melalui pendekatan yang berbasis budaya lokal, proses internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi lebih efektif karena peserta didik dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan dan lingkungan sosial yang akrab bagi mereka. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman kultural yang hidup dalam keseharian masyarakat.³

Budaya Melayu memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan ajaran Islam secara menyeluruh, seperti kesantunan, musyawarah, dan kepatuhan kepada orang tua. Tradisi ini telah membentuk karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia sejak lama. Integrasi budaya Melayu dengan pendidikan tauhid tidak hanya memperkuat identitas keislaman peserta didik, tetapi juga menjaga kelestarian budaya lokal yang bernilai edukatif tinggi⁴. Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan akidah tauhid akan lebih optimal jika dikaitkan dengan konteks sosial-budaya mereka.

Kurikulum lokal yang berbasis budaya Melayu dapat diformulasikan sebagai bentuk pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan memperkuat nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akidah secara kognitif, tetapi juga menginternalisikannya dalam perilaku dan tindakan⁵. Pembentukan karakter Islami berbasis tauhid dan budaya Melayu menuntut pendekatan pendidikan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Peran guru sebagai fasilitator nilai spiritual dan kultural menjadi sangat penting dalam membimbing peserta didik. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap nilai-nilai lokal, pendidikan Islam akan lebih bermakna dan berdampak pada pembangunan karakter generasi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga sosial⁶.

Akidah Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam yang menekankan hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT dan berdampak langsung pada pembentukan kepribadian yang lurus serta etika sosial yang kuat. Ketika nilai-nilai tauhid ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang sesuai dengan lingkungan budaya, maka akan terbentuk pribadi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial⁷. Budaya Melayu secara historis telah membuktikan dirinya sebagai budaya yang harmonis dengan nilai-nilai Islam. Dalam adat istiadatnya, tampak jelas ajaran Islam, seperti adab sopan santun, penghormatan terhadap ulama dan orang tua, serta semangat gotong royong. Penguatan karakter Islami melalui pendekatan budaya lokal ini menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan berdaya guna dalam kehidupan masyarakat⁸.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti budaya Melayu bukan hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai lokal. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengenal konsep ketauhidan secara teks, tetapi juga diajak untuk merasakannya dalam kehidupan nyata melalui interaksi sosial dan budaya yang mereka jalani sehari-hari⁹. Dengan memahami budaya Melayu sebagai media dakwah dan pendidikan, guru dan lembaga pendidikan dapat membudayakan ajaran Islam tanpa menimbulkan jarak kultural. Akidah yang diajarkan tidak lagi terasa asing atau abstrak, melainkan hadir dalam bentuk nilai-nilai yang sudah hidup dalam masyarakat. Ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dekat, dan membekas¹⁰.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur (*library research*) yang diarahkan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep akidah, tauhid, karakter Islami, serta nilai-nilai budaya Melayu dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah teori, temuan, serta perspektif ilmiah

dari berbagai sumber untuk merumuskan pemahaman baru atau memperkuat argumentasi yang telah ada.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi, baik nasional maupun internasional, khususnya yang tersedia melalui Google Scholar dan Scopus. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian topik dengan fokus penelitian, seperti akidah, tauhid, karakter Islami, dan budaya Melayu. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap literatur yang memiliki relevansi kuat terhadap variabel kajian. Menurut Sugiyono (2017), metode studi literatur sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti membangun pemahaman yang kuat terhadap persoalan yang sedang dikaji melalui penggalan sumber-sumber akademik yang otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Akidah Tauhid dan Karakter Islami

Akidah adalah keyakinan dasar seorang Muslim terhadap rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Akidah mencakup seluruh aspek keimanan yang menjadi dasar dalam kehidupan seorang Muslim. Tauhid adalah bagian dari akidah yang secara khusus menekankan keesaan Allah dalam segala hal, termasuk rububiyah (ketuhanan), uluhiyah (peribadahan), dan asma wa sifat (nama dan sifat Allah).

Nilai-nilai Akidah tauhid merupakan asas utama dalam Islam yang menegaskan keyakinan akan keesaan Allah sebagai pusat dari seluruh aspek kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dalam hati, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami, di mana seseorang yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan menunjukkan sikap istiqamah, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Ketika tauhid tertanam dengan baik, individu akan memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitasnya harus dilakukan dalam koridor ajaran Islam dan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Oleh karena itu, tauhid bukan hanya sekadar doktrin keagamaan, tetapi juga sistem nilai yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dalam konteks pembentukan karakter Islami, nilai-nilai akidah tauhid berperan memberikan arah yang jelas bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Keyakinan akan keesaan Allah mendorong seorang Muslim untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Karakter seperti kejujuran, amanah, sabar, dan rendah hati akan tumbuh secara alami karena adanya kesadaran bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Selain itu, tauhid juga membentuk mentalitas yang kuat dalam menghadapi ujian hidup, di mana seseorang yang memiliki tauhid yang kokoh tidak akan mudah tergoda oleh materialisme, hedonisme, dan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Peran Nilai Akidah Tauhid dalam membentuk Karakter Islami berbasis Budaya Melayu

Budaya Melayu tidak hanya dikenal sekadar warisan adat, tetapi juga menjadi medium dalam menanamkan tauhid sebagai inti akidah Islam. Dimulai dari penanaman nilai tauhid yang dilakukan dari sejak bayi hingga ke dewasa. Itulah sebabnya budaya Melayu terdahulu terkenal dengan kalimat yang dipegang erat yaitu "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", yang menegaskan bahwa adat dan budaya harus selalu berpijak pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan prinsip ini, setiap tindakan dan kebiasaan masyarakat Melayu diarahkan untuk selalu sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Misalnya, dalam kehidupan bermasyarakat, orang Melayu diajarkan untuk menjaga sopan santun, menghormati orang tua, bersikap dermawan, dan menjauhi sifat tercela seperti iri hati dan fitnah. Prinsip ini juga diterapkan dalam sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan Melayu pada masa lalu, di mana pemimpin dianggap sebagai khalifah yang bertanggung jawab kepada Allah dalam mengelola rakyatnya dengan keadilan dan kebijaksanaan.

Dimulai dari Sejak bayi. Dalam budaya melayu bayi yang baru lahir sudah ditanamkan nilai-nilai tauhid yang kuat kedalam hati anak yaitu melalui azan. Begitu bayi lahir, ayah atau orang yang lebih tua dalam keluarga akan mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Ini bertujuan agar kalimat pertama yang didengar bayi adalah seruan keesaan Allah dan panggilan untuk menyembah-Nya. Dalam budaya Melayu, pemberian nama anak sangat diperhatikan sekali, dalam pemilihan nama

ini diyakini akan membawa pengaruh pada kehidupan anak. Pada umumnya nama yang dipilih memiliki makna tauhid ataupun nama-nama dari pada sahabat atau keluarga nabi seperti Muhammad, Abdullah, Aisyah, khadijah, Fatimah, umu kalstum, hasan, husin, zakaria, daud, sulaiman dan lain-lain. Hal ini memberi nilai bahwa pemberian nama akan menjadi pondasi dasar karakter seorang anak. Setelah 7 hari atau 21 hari maka didalam budaya melayu akan melakukan Aqiqah anak yaitu penyembelihan kambing sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, sekaligus menanamkan nilai berbagi dalam keluarga. Masyarakat Melayu memiliki tradisi mendendangkan syair dan pantun bernuansa Islami saat menidurkan bayi, seperti:

*"Tidurlah anak, tidurlah sayang,
Jangan lupa sebut nama Tuhan,
Allah Maha Pemurah, Maha Penyayang,
Membimbing hidup di jalan kebenaran."*

Dalam menidurkan dan juga menenangkan bayi yang menangis dalam budaya melayu dilakukan dengan mengalunkan nada zikir "*laailaahailallah, mudhammadarasulullah*" itu akan diulang secara terus menerus hingga si bayi tertidur dan diam.

Orang tua Melayu dalam mendidik anak penuh dengan kasih dan sayang dan menyisipkan setiap sendi kehidupan itu ada nilai ketauhidannya. Dalam nasehat orang melayu mengatakan bahwa Setiap perbuatan baik selalu dikaitkan dengan niat karena Allah, misalnya "Nak, kalau kasih makan kucing, nanti Allah akan sayang." Dan "Kalau buat baik pada orang, nanti Allah beri pahala.". kemudian mengajarkan berterima kasih kepada Allah dengan cara mengikuti perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Mengajari bahwa ada malaikat-malaikat yang akan mencatat perbuatan manusia, ada syurga ada neraka. Mengenalkan siapa nabi orang islam, siapa keluarga nabi. Selanjutnya mengajarkan adab sopan santun ketika berbicara dengan orangtua, bersikap ramah adil serta jujur. Juga mengajarkan untuk menutup aurat ketika keluar rumah dan membaca doa disetiap perbuatan. Budaya melayu juga mengajarkan sikap mengalah, bersabar dan sikap saling berbagi yang meyakini bahwa setiap perbuatan baik akan mendapat balasan yang baik dari Allah swt. Keyakinan akan kebesaran Allah dan berserah diri kepada Allah adalah sikap yang paling utama diajarkan kepada masyarakat melayu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya melayu kaya akan nilai-nilai akidah tauhid menjadi yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter Islami masyarakat Melayu. Keimanan yang kuat kepada Allah tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang menjunjung tinggi moralitas dan etika Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Sistem budaya melayu dalam membentuk karakter islami melalui penerapan akidah tauhid

Sistem budaya Melayu dalam membentuk karakter Islami melalui penerapan akidah tauhid berakar pada nilai-nilai Islam yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Akidah tauhid, yang menekankan keyakinan kepada keesaan Allah, menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem sosial, pendidikan, dan adat istiadat. Dalam tradisi Melayu, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan, tetapi juga menjadi panduan moral yang membentuk sikap, perilaku, serta tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sopan santun, hormat kepada orang tua, kejujuran, dan sikap saling tolong menolong merupakan cerminan dari pemahaman tauhid yang kuat dalam budaya Melayu (Azra, 2004).

Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam menerapkan akidah tauhid dalam karakter masyarakat Melayu. Sejak dahulu, sistem pendidikan Islam di surau atau madrasah berperan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada generasi muda. Anak-anak diajarkan tentang ketauhidan, shalat, akhlak, serta adab dalam pergaulan. Selain pendidikan formal, nilai-nilai Islam juga ditanamkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat melalui tradisi lisan, seperti petuah orang tua, pantun, dan cerita-cerita rakyat yang sarat dengan pesan moral Islami.

Di dalam adat dan tradisi Melayu, penerapan akidah tauhid juga terlihat dalam berbagai upacara dan kebiasaan masyarakat. Misalnya, dalam adat pernikahan Melayu, akad nikah selalu diawali dengan doa dan dzikir, mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan mengingat Allah. Begitu pula dalam tradisi gotong royong dan musyawarah, prinsip Islam tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) sangat ditekankan. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam kehidupan sosial harus berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari tauhid.

Strategi Pembentukan Karakter Islami Sesuai dengan Nilai Akidah Tauhid dalam Budaya Melayu

Untuk memastikan karakter Islami tetap terbentuk sesuai dengan akidah tauhid dalam budaya Melayu, beberapa strategi utama telah diterapkan sejak dahulu hingga kini. Strategi ini mencakup pendidikan, adat dan tradisi, serta peran institusi sosial dan keagamaan dalam masyarakat Melayu.

Salah satu strategi utama adalah melalui pendidikan berbasis Islam. Sejak dahulu, masyarakat Melayu menerapkan sistem pendidikan berbasis tauhid di surau, madrasah, dan pesantren. Anak-anak diajarkan tentang aqidah, ibadah, dan akhlak Islami sebagai bagian dari kurikulum utama. Selain itu, mereka juga diberikan pemahaman tentang bagaimana tauhid bukan hanya keyakinan tetapi juga harus tercermin dalam tindakan sehari-hari seperti kejujuran, kesabaran, serta kepedulian sosial. Dalam budaya Melayu, pendidikan karakter ini juga didukung oleh para ulama dan tokoh agama yang berperan aktif dalam membimbing masyarakat agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid.

Selain pendidikan, adat dan tradisi Melayu juga menjadi instrumen penting dalam menanamkan karakter Islami. Berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat Melayu memiliki unsur ketauhidan yang kuat, seperti dalam acara pernikahan, kelahiran, dan kematian, yang selalu diawali dengan doa serta pengamalan nilai-nilai Islam. Pepatah Melayu seperti "*Biar mati anak, jangan mati adat*" menggambarkan betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Meskipun terdapat unsur adat yang berasal dari kearifan lokal, tradisi Melayu tetap menempatkan Islam sebagai landasan utama, memastikan bahwa segala perilaku dan kebiasaan tidak bertentangan dengan akidah tauhid.

Peran keluarga juga menjadi faktor utama dalam menjaga karakter Islami yang berlandaskan tauhid. Dalam masyarakat Melayu, keluarga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat-nasihat dalam bentuk petuah dan pantun yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sering kali mengandung pesan moral yang berasal dari ajaran Islam. Hal ini membuat ajaran tauhid bukan hanya sesuatu yang diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

Institusi sosial dan keagamaan di masyarakat Melayu juga memainkan peran penting dalam menjaga agar karakter Islami tetap terbentuk sesuai akidah tauhid. Masjid dan majelis taklim menjadi pusat pembelajaran agama serta tempat bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian yang dikenal dengan magrib mengaji, ceramah agama, dan perayaan hari besar Islam menjadi bagian dari strategi kolektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai tauhid tetap terjaga dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Akidah tauhid memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter Islami, terutama dalam budaya Melayu yang sejak dahulu menjadikan Islam sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Akidah tauhid menjadi pondasi bagi pembentukan moral dan adab, yang tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat Melayu tradisional. Budaya Melayu telah lama menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan keluarga, adat istiadat, serta lembaga pendidikan berbasis agama, yang semuanya berorientasi pada ketauhidan sebagai prinsip utama kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Pustaka Nasional.
Al-Attas, S. M. N. (2001). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. UKM Press.
Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Mizan.

- Abdullah, T. (1997). *Islam dan masyarakat Melayu: Sejarah dan tradisi*. Gramedia.
- Ahmad, H. (2020). Tauhid sebagai dasar pembentukan karakter Islami dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-52. <https://examplejournal.org/hidayat2020>
- Azhar, M. (2022). Tantangan akidah tauhid dalam budaya Melayu di era digital. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 112-121. <https://examplejournal.org/azhar2022Asy-Syahrastani>,
- Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Fawzan, Shalih bin Fauzan. *Syarah Kitab Tauhid*. Riyadh: Darul Haq, 2005.
- Engkizar. (2010). Tantangan pendidikan akidah dalam era globalisasi. *Engkizar Quran Blogspot*. <https://engkizarqurancom.blogspot.com/2010/03/tantangan-pendidikan-akidah-dalam-era.html>
- Hamka. (1985). *Islam dan adat Melayu*. Pustaka Panjimas.
- Hamzah, A. (2019). Peranan akidah dalam adat dan budaya Melayu. *Jurnal Warisan Islam*, 4(1), 55-63. <https://examplejournal.org/hamzah2019>
- Hasan al-Banna. *Risalah Akidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Hanafiah, R. (2021). Peran pendidikan tauhid dalam membentuk karakter Muslim di era globalisasi. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 78-85. <https://examplejournal.org/hanafiah2021>
- Ibnu Taimiyah. *Kitab Al-Istiqamah*. Kairo: Dar al-Hadith, 1998.
- Ichsan, I. (2020). Penanaman nilai-nilai tauhid dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 14. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77265/1/1119011000039_Ichsan%20Indiartiko.pdf
- Isna, Y. (2021). Penerapan pendidikan berbasis tauhid dalam pembentukan karakter spiritual anak di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(3), 204-211. <https://pdfs.semanticscholar.org/ceca/ed16b199bc70961ec1fb066e992070292ebd.pdf>
- Nasir, A. (2021). Tantangan globalisasi terhadap nilai Islam dalam masyarakat Melayu. *Jurnal Islam Kontemporer*, 4(3), 210-225.
- Nurullzzaty, N. J. (2020). Media sosial dan pembentukan masyarakat. *Universiti Teknologi Malaysia*. https://eprints.utm.my/85054/1/11%20NurullzzatyNorJefri2020_MediaSosialdanPembentukanMasyarakat.157-176.pdf
- Purniadi, P. (2021). Pendidikan tauhid dan akidah pada anak dengan membangun cinta pada Islam. *Jurnal Reflektika*, 2(1), 3.
- Puspita, F. (2019). Globalisasi dan konstruksi budaya Melayu: Studi tentang perkembangan, pengaruh Islam, dan ancaman globalisasi. *Jurnal Academica*, 4(1), 15-25.
- Rahman, F. (2022). Akidah tauhid sebagai dasar pembentukan karakter Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55-63. <https://examplejournal.org/rahman2022>
- Rahmat, A. (2020). Pola asuh Islami dalam keluarga Melayu tradisional. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 87-102.
- Rahmasari, R., et al. (2024). Penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29-42. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Al-Tarbiyah/article/view/1148>
- Sunandar. (2015). Melayu dalam tantangan globalisasi: Refleksi sejarah dan berubahnya sistem referensi budaya. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1-15.
- Syamsuddin, H. (2022). Degradasi moral dalam budaya Melayu di era digital. *Jurnal Akademika*, 5(2). <https://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/view/768>
- Sulaiman, M. (2019). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter masyarakat Melayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 122-134.
- Fariza, M. S. (2002). Islam dan kebudayaan Melayu di era globalisasi di Malaysia. *Proceedings of the International Conference on Islam and the Malay World*, 143-154.